

MEMAHAMI PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PENDIDIK

Abdul Wahab Syakrani*

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia
aws.kandangan@gmail.com

Mutiara Rini

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Nahdia

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Noorlia Fitri

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

ABSTRACT

Akidah is a basic concept about something that must be believed. Which means a belief or belief that is truly settled and inherent in the human heart. How to instill faith education, first bring them closer to stories or stories that emphasize the Oneness of Allah ta'ala, second invite children to actualize aqidah in everyday life, third encourage children to be serious in studying by studying with people we consider can help shape Islamic thinking frames in children.

Keywords: Duties, Obligations, Educators.

ABSTRAK

Akidah ialah konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini. Yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia. Cara menanamkan pendidikan akidah, Pertama dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah ta'ala, kedua ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari, ketiga mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu bentuk frame berpikir Islami pada anak.

Kata Kunci: Tugas, Kewajiban, Pendidik.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan merupakan salah satu alat untuk memberikan pendidikan agama kepada anak, (Hesti dkk., 2022); (Aslan, 2018a); (Hifza & Aslan, 2019); (Aslan & Rusiadi, 2021); (ASLAN, 2022); (Aslan & Hifza, 2019), misalnya

masalah aqidah. Aqidah adalah dasar, pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan di dirikan, harus semakin kokoh pondasi yang kuat. Kalau pondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi. Melihat pentingnya peran ulama' terhadap umat Islam, maka umat Islam sangatmengharapkan agar para ulama'nya tidak hanya sekedar berceramah, berkhotbah, danmenyelenggarakan pengajian, namun diharapkan lebih mampu memberikan tuntunan dan pergerakan-pergerakan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan umat, serta mampumenemukan solusi dan alternatif bagi pemecahan problem-problem sosial dan ekonomi, dansolusi tersebut sesuai dengan norma-norma agama yang telah ditentukan.

Para ulama ialah ahli waris nabi, mereka tidak mewarisi uang ataupun hal hal yang bersifat duniawi,melaikan yang diwaris para ulama ialah ilmu. Para ulama tidak apat menggantikan Nabi. Tapi para ulama berperan melanjutkan dakwan dijalan Allah SWT dan mengajarkan agama kepada muslim seperti yang diajarkan Nabi.

Agama itu berupa nasehat, nasehat ialah mengharapkan kebaikan orang yang dinasihati. nasihat itu diarahkan kepada Allah, kitab-Nya dan Rasul-Nya, maka yang dimaksud adalah merapatnya hubungan seorang hamba dengan tiga hal tersebut di atas, di mana dia menunaikan hak-hak mereka dengan baik.

Allah menjadikan keteladanan dalam diri Rasulullah saw bukan hanya sekedar untuk dikagumi, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan pendidikan ke-Islaman, seperti pembinaan Akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik.yang paling patut untuk dijadikan suri tauladan adalah nabi Muhammad s.a.w. Beliaulah yang mengajarkan kepada kita bagaimana bersikap kepada sesama dan kepada tetangga serta kepada orang tua serta kepada makhluk Allah yang lainnya.

Dengan demikian, artikel ini membahas tentang cara menanamkan akidah menurut HR.Muslim, cara menjadi pewaris ilmu para Nabi menurut HR.Abu Daud : 3641, cara memberikan nasehat menurut HR. Muslim: 95 dan cara sentral figur dalam peserta didik dan teladan menurut HR. Bukhari:6203.

METODE PENELITIAN

Kajian dari peneltian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Dewi & Aslan, 2015); (Aslan, 2018b); (Dewi dkk., 2020); (Aslan dkk., 2020); (Aslan, 2018c); (Hutagaluh dkk., 2020); (Suhardi dkk., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menanamkan Akidah (HR.Muslim)

Hadits riwayat Muslim

ولا، يهوديُّ الأمة هذه من أحدِّ بي يسمع لا، بيده مُحَمَّدُ نفسُ والذِي: مرفوعًا - عنه اللهُ رَضِي - هُوَ رةُ أبِي عن
(مسلم رواه) - . «ال نار أ صحاب من كان إلَّا به، أُرسلتْ به الذِي ي و من ولا يموتُ ثم، نصرانيُّ

Terjemahan

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu secara marfū': “*Demi (Allah) Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidaklah seorang pun di kalangan umat ini, Yahudi atau Nasrani, mendengar tentang aku, kemudian dia mati dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka.*” Hadis sahih - Diriwayatkan oleh Muslim.

Penjelasan

Menurut istilah, aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat (‘aqada) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama. Dengan demikian, secara etimologis, aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia.

Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan dan keraguan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut. Yunahar Ilyas menegaskan keterkaitan yang tak terpisahkan antara aqidah, iman, dan tauhid, Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman. Jadi teoritis aqidah juga diartikan dengan iman, kepercayaan dan keyakinan.

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal.

Bahwa hadist tentang aqidah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah yang berbicara tentang konsep keimanan. Sedangkan yang dimaksud pendidikan aqidah adalah upaya pendidikan aqidah yang dilakukan baik oleh orang tua maupun guru terhadap anak-anak ataupun murid-muridnya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan metode-metode tertentu, sesuai kapasitas dan kemampuan nalar anak pada setiap jenjang pendidikan yang ditempuh. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan keyakinan aqidah yang benar sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.

Dasar Pendidikan Aqidah

Aqidah Islam adalah sesuatu yang bersifat tauqifi, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran aqidah Islam adalah al-Quran dan Sunnah. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu

sendiri, dan tidak ada yang lebih tahu tentang Allah, setelah Allah sendiri, kecuali Rasulullah saw. Landasan pendidikan dari hadits antara lain sabda Nabi:

يُمجسأه او ي نصراذه او يهودانه ف أب واه ال فطرة على ي ولد الا مولود من ما

(البخاري رواه (11)

Artinya : Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah, Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi.(HR. Bukhori).

Sebenarnya setiap bayi yang lahir diciptakan Allah subhanahu wata'ala di atas fitrah keimanan. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman dalam QS. Al A'raf: 172 yang artinya, "Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) 'Bukankah Aku ini Rabb-mu?' Merekamenjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menajdi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).'" Q.S. Al-Hasyr ayat 23-24, Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Pemikiran kalam klasik pada umumnya berorientasi pada Allah SWT dan mengabaikan manusia dan alam. Inilah akar krisis dunia Islam, karena cara berpikir yang demikian akan membentuk pandangan dunia yang deterministik.

Cara menanamkan Pendidikan Akidah

Pertama, dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala. Terkait hal ini para orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Akan tetapi, hal ini tergantung pada sejauh mana kita sebagai orangtua memahami kisah atau cerita yang ada di dalam Al-Qur'an. Jika kita sebagai orangtua ternyata tidak memahami, maka meningkatkan intensitas atau frekuensi membaca Al-Qur'an sembari memahami maknanya menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Kalaupun dengan cara membaca ternyata masih belum bisa. Kita bisa menyiasatinya dengan membeli buku-buku kisah dalam Al-Qur'an. Jadi, orangtua jangan pernah membelikan anak-anaknya buku cerita, novel atau kisah apapun yang tidak mengandung nilai akidah. Lebih-lebih yang mengandung unsur mitos dan pluralisme-liberalisme.

Oleh karena itu, tahapan dalam menguatkan akidah anak harus benar-benar kita utamakan. KH. Zainuddin MZ berpesan dalam salah satu pencerahannya, "Didik mereka dengan jiwa tauhid yang mengkristal di dalam batinnya, meresap sampai ke tulang sumsumnya, yang tidak akan samaipun nyawa berpisah dari badannya, akidah itu tidak akan terpisah dari hatinya. Bahkan dia

sanggup dengan tegar berkata, 'Lebih baik saya melarat karena mempertahankan iman dari pada hidup mewah dengan menjual akidah.'

Kedua, ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah langkah di atas, selanjutnya tugas kita sebagai orangtua adalah mengajak mereka untuk mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum baligh, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan sholat. Sesekali kita kenalkan dengan masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya.

Apakah tidak boleh dengan murottal melalui alat elektronik? Jika tujuan kita adalah mengajak, maka keteladanan jauh lebih efektif. Adapun kala anak kita sudah baligh maka orangtua harus tegas dalam masalah akidah ini. Jika anak sudah berusia 10 tahun dan enggan mendirikan sholat, maka memberi hukuman dengan memukul sekalipun, itu dibolehkan. Apabila anak kita perempuan, maka mewajibkan mereka berjilbab menjadi satu keniscayaan. Dan, itu adalah bagian dari aktualisasi akidah.

Dengan demikian, sejatinya tugas orangtua dalam masalah akidah ini benar-benar tidak mudah. Sebab selain mengajak, orangtua juga harus senantiasa melakukan kontrol akidah anak-anaknya. Terlebih pengaruh budaya saat ini, seringkali menggelincirkan kaum remaja pada praktik kehidupan yang mendangkalkan akidah.

Ketiga, mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk frame berpikir islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak. Sebab akidah ini tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Untuk itu, orangtua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini. Dengan cara apa? Di antaranya adalah dengan mencarikan guru yang bisa menyelamatkan dan menguatkan akidah mereka.

Dorong anak-anak kita untuk bersilatullah, berkunjung ke pengasuh pesantren agar belajar, diskusi atau sharing masalah akidah. Dorong mereka untuk mendatangi majelis-majelis ilmu yang diisi oleh guru, ustadz, ulama atau pun figur publik Muslim yang terbukti sangat baik dalam menguatkan akidah anak. Mengapa kita sebagai orangtua merasa ringan mengeluarkan biaya untuk kursus ini, kursus itu, sementara untuk akidah yang super penting, bahkan untuk masalah surga dan neraka kita sendiri, kita sebagai orangtua justru tidak mempedulikannya.

Kesimpulan

Akidah ialah konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini. Yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia. Cara menanamkan pendidikan akidah, Pertama dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang meng Esakan Allah ta'ala, kedua ajak anak mengaktualisasikan aqidah dalam kehidupan sehari-hari, ketiga mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu bentuk frame berpikir Islami pada anak.

Biografi perawi

Abu Hurairah dilahirkan tahun 19 sebelum Hijriyah. Nama Beliau sebelum memeluk Islam tidaklah diketahui dengan jelas, tetapi pendapat yang masyhur adalah Abdusy Syam. Sedangkan nama Islam nya yaitu Abdur-Rahman. Beliau berasal dari qabilah Al-dusi di Yaman. Beliau memeluk Islam pada tahun ke 7 Hijriyah ketika Rasulullah Berangkat menuju Khaibar. Ketika itu, ibunya belum menerima Islam bahkan menghina Rasulullah. Abu Hurairamenemui Rasulullah, meminta beliau berdo'a agar ibunya masuk Islam. Kemudian Abu Hurairah kembali menemui ibunya lalu mengajaknya masuk Islam. Ternyata ibunya telah berubah pikiran dan bersedia masuk Islam.

Setelah pulang dari Perang Khaibar, Rasulullah ingin memperluas masjid Nabawi ke arah barat dengan menambah ruang sebanyak tiga tiang lagi. Ketika Rasulullah mengangkat batu untuk pondasi tiang, Abu hurairah langsung meminta agar beliau menyerahkan batu tersebut tetapi Rasulullah menolak dan berkata “Tiada kehidupan sebenarnya melainkan kehidupan akhirat”.

Abu Hurairah sangat mencintai Rasulullah sehingga siapapun yang Rasulullah cintai, maka iapun ikut mencintainya. Misalnya, Abu Huraira suka menciumi Hasan dan Husein karena beliau melihat Rasulullah suka menciumi kedua cucunya. Beliau diberi gelar dengan nama “Abu Hurairah “karena kegemarannya bermain dengan anak kucing. Diceritakan pada suatu hari ketika Abu Hurairah bertemu Rasulullah, beliau bertanya pada Abu Hurairah tentang apa yang ada di dalam lengan bajunya, lalu Abu Hurairah memperlihatkan bahwa di dalam lengan bajunya ada seekor anak kucing. Setelah itu beliau diberi gelar oleh Rasulullah` dengan nama “Abu Hurairah” dan semenjak itu beliau lebih suka di panggil nama gelar tersebut.

Abu Hurairaha pindah ke Madinah untuk bekerja. Disana, beliau bekerja sebagai pekerja kasar atau kita lebih sering sebut dengan buruh. Beliau sering mengikatkan batu di perutnya untuk menahan rasa lapar, Diceritakan bahwa beliau berbaring menghampar di mimbar masjid sehingga orang-orang menyangka beliau sudah tidak waras lagi. Ketika Rasulullah` mendengar kabar tersebut, beliau langsung menemui Abu Hurairah dan menjelaskan kepada orang-orang bahwa Abu Hurairah berbuat seperti itu karena lapar. Lalu Rasulullah memberinya makanan.

Menjadi pewaris ilmu para Nabi menurut HR.Abu daud : 3641

Hadits riwayat Abu Daud

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Penjelasan

Para Nabi SAW tentu merupakan ciptaan Allah SWT yang terbaik di Bumi. Maka, ahli waris mereka haruslah yang terbaik dari ciptaan setelah mereka. Siapa? Mereka adalah ulama, dan sudah diketahui dengan baik bahwa warisan berpindah dari pewaris ke ahli waris secara langsung yang menempati posisi setelahnya. salah satu ciri dan keutamaan terbesar dari para ulama adalah karena mereka ahli waris para nabi. Mereka tidak mewarisi uang atau barang darinya dari hal-hal duniawi, melainkan ilmu.

Para ulama tidak dapat menggantikan para nabi, tetapi mereka berperan untuk berdakwah di jalan Allah SWT dan mengajarkan agamanya seperti para Nabi. Ini menjadi peringatan tentang

perlunya menghormati ulama dan merujuk pada mereka terkait berbagai perkara dan urusan ibadah. Sebab, itu hak mereka sebagaimana hak para nabi.

Kematian ulama dianggap sebagai musibah karena para ulama adalah orang-orang yang terdapat pada dirinya berbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Ulama, seperti halnya nabi, bertindak layaknya guru yang mengajari umat tentang Islam dan kebaikan. Tak kalah penting, para ulama juga menjadi contoh dan teladan bagi umat.

Tak heran, bila seorang ulama meninggal, maka secara otomatis hilang juga ilmu dari tengah-tengah umat. Inilah yang dimaksud bahwa ulama yang wafat pertanda Allah sedang mencabut ilmu pengetahuan dari hamba-hambanya.

Kesimpulan

Para ulama ialah ahli waris nabi, mereka tidak mewarisi uang ataupun hal hal yang bersifat duniawi, melainkan yang diwaris para ulama ialah ilmu. Para ulama tidak apat menggantikan Nabi. Tapi para ulama berperan melanjutkan dakwan di jalan Allah SWT dan mengajarkan agama kepada muslim seperti yang diajarkan Nabi.

Memberikan Nasehat (muslim : 95)

Hadits riwayat Imam Muslim

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Shahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, hadits no. 95

Agama Islam itu adalah nasihat. "(HR Muslim, no 95). Maka jangan engkau marah jika engkau mendapatkan nasihat. Karena ketahuilah wahai anak - anak ku semua. Bahwa orang yg paling sering memberi nasihat pada engkau. Itulah orang yang paling mencintai engkau. Semoga ALLAH menjagamu selalu.

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Terjemahan

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Agama itu nasihat". Kami pun bertanya, "Hak siapa (nasihat itu)?" Beliau menjawab, "Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)". (HR. Muslim).

Penjelasan

Agama itu nasihat."Kata an-nashihah berasal dari kata an nush-hu yang secara etimologi mengandung dua makna: Bersih dari kotoran-kotoran dan bebas dari para sekutu. Merapatnya dua sesuatu sehingga tidak saling berjauhan. Adapun definisi an-nashihah secara terminologi dalam hadits ini adalah: Mengharapkan kebaikan orang yang dinasihati, definisi ini berkaitan dengan nasihat yang ditujukan kepada pemimpin umat Islam dan rakyatnya. Adapun jika nasihat itu diarahkan kepada Allah, kitab-Nya dan Rasul-Nya, maka yang dimaksud adalah merapatnya

hubungan seorang hamba dengan tiga hal tersebut di atas, di mana dia menunaikan hak-hak mereka dengan baik.

Dalam memahami sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “agama itu nasihat”, para ulama berbeda pendapat; ada yang mengatakan bahwa semua ajaran agama Islam tanpa terkecuali adalah nasihat. Sebagian ulama yang lain menjelaskan maksud dari hadits ini adalah bahwa sebagian besar ajaran agama Islam terdiri dari nasihat, menurut mereka hal ini senada dengan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Doa adalah ibadah.” (HR. Abu Dawud (II/109 no. 1479), at-Tirmidzi (V/456 no. 3372) dan Ibnu Majah (V/354 no. 3828), At-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan shahih, Ibnu Hajar dalam Fath al Bari, (I/49) berkata, sanadnya jayyid (bagus), Al-Albani berkata: shahih.

Juga semisal dengan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Haji adalah Arafah.” (HR. At-Tirmidzi (III/228 no. 889), an-Nasai (V/256), Ibnu Majah (IV/477 no. 3015), Ahmad (IV/309) dan Ibn Khuzaimah (IV/257). Al-Albani berkata: shahih.) Bukan berarti bahwa ibadah dalam agama Islam itu hanya berbentuk doa saja, juga bukan berarti bahwa ritual ibadah haji hanya wukuf di Arafah saja, yang dimaksud dari kedua hadits adalah: menerangkan betapa pentingnya kedudukan dua macam ibadah tersebut. Akan tetapi jika kita amati dengan seksama hal-hal yang memiliki hak untuk mendapatkan nasihat -yang disebutkan dalam hadits ini- akan kita dapati bahwa betul-betul ajaran agama Islam semuanya adalah nasihat, tanpa terkecuali. Entah itu yang berkenaan dengan akidah, ibadah, maupun muamalah. (Lihat: Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah, oleh Syaikh Shalih Alu Syaikh, hal 54-55).

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sengaja tidak langsung menjelaskan dari awal siapa saja yang berhak mendapatkan nasihat ini, agar para sahabat sendiri yang bertanya untuk siapakah nasihat itu. Tujuan metode ini -yakni metode melemparkan suatu masalah secara global kemudian setelah itu diperincikan-, adalah agar ilmu tersebut membekas lebih dalam. Hal itu dikarenakan tatkala seseorang mengungkapkan suatu hal secara global, para pendengar akan mengharap-harap perincian hal tersebut, kemudian datanglah perincian itu di saat kondisi jiwa berharap serta menanti-nantikannya, sehingga membekaslah ilmu itu lebih dalam di dalam jiwa. Hal ini berbeda jika perincian suatu ilmu sudah disampaikan kepada pendengar sejak awal pembicaraan. (Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah, oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin hal: 136). Kata ad-dien dalam bahasa Arab. Adapun dalam hadits kita ini, yang dimaksud dengan kata ad-dien adalah: agama (Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah, oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, hal: 135-136).

Pelajaran yang dapat dipetik

1. Pentingnya menyampaikan nasihat dalam lima perkara tersebut di atas, sebab Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjadikannya sebagai agama.
2. Metode pengajaran Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang amat bagus, tatkala memulainya dengan sesuatu yang global, kemudian setelah itu menyampaikannya secara terperinci.
3. Semangat para sahabat dalam menuntut ilmu, mereka selalu menanyakan setiap hal yang dibutuhkan umat.

4. Memulai segala sesuatu dari hal yang paling penting kemudian yang penting. Ini ditunjukkan tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memulai dengan menerangkan nasihat untuk Allah, kemudian untuk al-Qur'an, untuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, untuk pemerintah, ditutup dengan nasihat untuk kaum muslimin. Al-Qur'an didahulukan atas Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, karena al-Qur'an akan kekal, adapun Rasul maka ia meninggal. Dan itu tidak menutupi adanya kaitan yang amat erat antara nasihat untuk Rasul dengan nasihat untuk al-Qur'an. Sebab barang siapa yang menunaikan nasihat untuk al-Qur'an berarti ia telah menunaikannya untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian sebaliknya.
5. Hadits ini mengisyaratkan keharusan dipimpinnya suatu komunitas muslim oleh seorang pemimpin.

Biografi Perawi

Perawi hadits ini, Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary radhiyallahu 'anhu adalah salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berasal dari negeri Palestina, tepatnya di kota Bait al-Lakhm (Betlehem). Meninggal pada tahun 40 H. Beliau termasuk sahabat yang sedikit riwayat haditsnya, di dalam kutub as sittah (Kutub as-Sittah adalah enam buku inti yang menghimpun hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, buku-buku itu adalah: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasai dan Sunan Ibn Majah) beliau hanya memiliki sembilan hadits saja, di dalam shahih muslim hanya ada satu hadits saja yang beliau riwayatkan, yaitu hadits yang akan kita bahas kali ini, yang mana dia merupakan hadits yang paling masyhur di antara hadits-hadits yang beliau riwayatkan. (Lihat: Siyar A'lam an-Nubala, (II/442-448).

Cara Sentral Figur dalam Peserta Didik dan Teladan menurut HR.Bukhari : 6203

Hadits riwayat Imam Bukhari

حدثنا مسدد : حدثنا عبد الوارث، إبي التياح ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ - قَالَ: أَحْسَبُهُ - فَطِيمًا، وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ: «يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النَّعِيرُ» تُعْرُ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ، وَفَرِمَا حَضَرَ الصَّلَاةَ وَهُوَ فِي بَيْتِنَا، فَيَأْمُرُ بِالْبَسَاطِ الَّذِي تَحْتَكْسِرُ وَيَنْصَحُ، ثُمَّ يَقُومُ وَخَلْفَهُ فَيَصَلِّي بِنَا

Penjelasan

Bahwa orang yang paling baik adalah Rasulullah SAW jadi dari hadis di atas kita harus menteladani sifat beliau. Allah menjadikan keteladanan dalam diri Rasulullah saw bukan hanya sekedar untuk dikagumi, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan pendidikan ke-Islaman, seperti pembinaan Akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Manusia yang paling sempurna dan paling baik budi pekertinya dan yang paling patut untuk dijadikan suri tauladan adalah nabi Muhammad s.a.w. Beliau yang mengajarkan kepada kita bagaimana bersikap kepada sesama dan kepada tetangga serta kepada orang tua serta kepada makhluk Allah yang lainnya.

Dalam Hadist tersebut menceritakan tentang Rasulullah saw memberikan pengajaran kepada Abu Umair yang masih kecil dengan burung peliharaan nya yg bernama Nugair. Dia Umair yang masih kecil sedang bermain dengan peliharaannya, lihat lah burung itu kata Rasulullah saw, itu dilakukan Rasulullah untuk memberikan pengajaran bagaimana menjadi teladan dalam bergaul bercanda dan bermian anak anak yg masih kecil atau baru di sapih.

Sentral figur dari hadis itu ialah Rasulullah, Rasulullah menjadi panutan atau mencontohkan Bagaimana kita memperlakukan anak kecil yg baru di sapih dan dari hadis tersebut kita juga menteladi beliau bagaimana akhlak beliau yg paling mulia dan ketika shalat telah tiba apa yg harus di kerjakan, maka dari itu panutan kita ialah rasululah Saw. Dalam hubungan iman dengan keteladanan sangat erat kaitannya.Orang mukmin yang berakhlak mulia adalah yang sempurna imannya. Begitu pula dengan orang yang bersuri tauladan yang baik menggambarkan kesempurnaan imannya.

Pelajaran Yang Dapat Dipetik

1. Agar para umat islam menjadikan sifat Rasulullah Saw sebagai keteladanan, Allah menjadikan keteladanan dalam diri Rasulullah Saw bukan hanya sekedar untuk dikagumi, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan pendidikan ke-Islaman, seperti pembinaan Akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik.
2. Agar keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah Saw.
3. Agar mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya

KESIMPULAN

1. Akidah ialah konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini. Yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia. Cara menanamkan pendidikan akidah, Pertama dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang meng Esakan Allah ta'ala, kedua ajak anak mengaktualisasikan aqidah dalam kehidupan sehari-hari, ketiga mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu bentuk frame berpikir Islami pada anak.
2. Para ulama ialah ahli waris nabi, mereka tidak mewarisi uang ataupun hal hal yang bersifat duniawi, melainkan yang diwaris para ulama ialah ilmu. Para ulama tidak apat menggantikan Nabi. Tapi para ulama berperan melanjutkan dakwan di jalan Allah SWT dan mengajarkan agama kepada muslim seperti yang diajarkan Nabi.
3. Agama itu nasehat, nasehat ialah mengharapakan kebaikan orang yang dinasihati. nasihat itu diarahkan kepada Allah, kitab-Nya dan Rasul-Nya, maka yang dimaksud adalah merapatnya hubungan seorang hamba dengan tiga hal tersebut di atas, di mana dia menunaikan hak-hak mereka dengan baik.
4. Allah menjadikan keteladanan dalam diri Rasulullah saw bukan hanya sekedar untuk dikagumi, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan

pendidikan ke-Islaman, seperti pembinaan Akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik yang paling patut untuk dijadikan suri tauladan adalah nabi Muhammad s.a.w. Beliau lah yang mengajarkan kepada kita bagaimana bersikap kepada sesama dan kepada tetangga serta kepada orang tua serta kepada makhluk Allah yang lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Abd, Abdul Wahab Syakhrani, Vani Wirawan, Arman Harahap, and Gunawan Widjaja. "Support for Islamic Understanding from Families Information of Piety for The Millennial Generation." *Nazḥruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 434-446.
- Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. (2021). Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say. *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127-143.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions. *Jurnal Iqra Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 158-170.
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazḥruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.
- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. (2021). Promising online learning and teaching in digital age: Systematic review analysis. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(4), 126-35.
- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. (2021). What linguistics advice on teaching English as a foreign language learning using blended learning system. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 342-351.
- Syakhrani, A. W. (2018). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK HIPNOTIS. *Cross-border*, 1(1), 133-151.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W., & Zaini, A. (2022). THE DEVELOPMENT OF MODERN THEOLOGY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 30-36.
- Syakhrani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA MAJU AMERIKA SERIKAT. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 311-317.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Salamah, S., Erlin, Y., & Yunita, Y. (2022). INSTRUCTIONS OF THE RASULULLAH ON FACTORS AFFECTING EDUCATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 37-45.

- Syakhrani, H. A. W. (2021). Model Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam. *Cross-border*, 4(1), 37-43.
- Aslan. (2018a). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinab: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115–124.
- Aslan. (2018b). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 39–50.
<https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>
- Aslan, A. (2018c). MAKNA KURIKULUM TERHADAP TEORI TENTANG BELAJAR PADA PERUBAHAN PERILAKU ANAK DIDIK. *Cross-Border : Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 1(2), 56–65.
- ASLAN, A. (2022). PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (*Fiqh Learning at Madrasah Ibtidaiyah*).
- Aslan, A., & Rusiadi, R. (2021). PEMBINAAN KHUTBAH DAN IMAM SHALAT JUM'AT PADA MASYARAKAT DESA SEBANGUN. *PKM : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Aslan & Hifza. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295>
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhe.v4i1.860>
- Dewi, N. C. & Aslan. (2015). Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Madinab: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 39–48.
- Dewi, N. C., Aslan, A., & Suhardi, M. (2020). GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 159–164.
- Hesti, H., Aslan, A., & Rona, R. (2022). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH IKHLAASUL ‘AMAL SEBAWI. *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 300–310.
- Hifza & Aslan. (2019). Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand. *Al-Ulum*, 19(2), 387–401. <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.864>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), 1–7.
- Suhardi, M., Mulyono, S., Syakhrani, H., Aslan, A., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
<https://myidollsaidiangking.blogspot.com/2018/07/makalah-tugas-dankewajiban-peserta.html?m=1>
<https://www.republika.co.id/berita/qn6adc320/mengapa-ulama-disebut-sebagai-pewaris-para-nabi>
<https://haditsarbain.com/hadits/agama-ini-adalah-nasehat/>